

Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Sorong

Sebelum Indey

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan, Jl. Sutamsu SH,
Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire

*Email : indeyseblum@gmail.com

Abstract

Pengembangan ternak potong perlu didukung oleh potensi wilayah yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Kabupaten Sorong merupakan salah satu wilayah pengembangan ternak potong di Propinsi Papua Barat. Kajian informasi potensi wilayah Kabupaten Sorong untuk mendukung pengembangan ternak potong belum banyak dikaji. Penelitian ini dilakukan bulan february sampai dengan april 2021 di empat distrik di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya yaitu Distrik Salawati, Distrik Segun, Distrik Mayamuk, dan Moisegen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara dan survei lapangan. Populasi sapi potong pada tahun 2020 sebanyak 24,340 ekor yang terdiri atas 7,003 ekor jantan dan 17,337 ekor betina yang tersebar pada 27 distrik. Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ, maka diketahui bahwa 22,73% distrik yang berada di wilayah Kabupaten Sorong sangat berpotensi untuk pengembangan ternak sapi potong dan dikategorikan sebagai wilayah basis. Analisis KPPTR di Kabupaten Sorong diperoleh nilai KPPTR (E) sebesar -10393.8 ST. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa lima distrik di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya merupakan basis ternak potong mampu memproduksi sapi potong untuk kepentingan wilayah itu sendiri maupun membantu wilayah lain yang kekurangan ternak sapi potong. Potensi sumberdaya pakan dan sumberdaya manusia dapat mendukung pengembangan ternak potong di Kabupaten Sorong.

Kata kunci: Sorong, potensi, produksi, pengembangan, sapi potong

Abstrak

The development of beef cattle needs to be supported by regional potential which includes natural resources and human resources. Sorong Regency is one of the areas for beef cattle development in West Papua Province. The study of information on the potential of the Sorong Regency area to support the development of beef cattle has not been widely studied. This research was conducted from February to April 2021 in four districts in Sorong Regency, West Papua Province, namely Salawati District, Segun District, Mayamuk District, and Moisegen. The research method used is a survey method with interview and field survey techniques. The population of beef cattle in 2020 is 24,340 heads consisting of 7,003 males and 17,337 females spread over 27 districts. Based on the calculation of the LQ value, it is known that 22.73% of the districts in the Sorong Regency area have the potential for beef cattle development and are categorized as base areas. The KPPTR analysis in Sorong Regency obtained the KPPTR (E) value of -10393.8 ST. The conclusion of this study states that the five districts in Sorong Regency, West Papua Province are beef cattle bases capable of producing beef cattle for the benefit of the region itself as well as helping other areas that lack beef cattle. The potential of feed resources and human resources can support the development of beef cattle in Sorong Regency.

Keywords: Sorong, potential, production, development, beef cattle

Pendahuluan

Dinamika perubahan populasi sapi akibat permintaan kebutuhan protein daging juga terjadi di Provinsi Papua Barat Daya. Secara umum terjadi peningkatan populasi sapi pada tingkat provinsi. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018), menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Provinsi Papua Barat Daya menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat, rata-rata 67.03 % dari 61.436 ekor pada tahun 2014 menjadi 69.738 ekor pada tahun 2018. Namun ada beberapa kabupaten di Provinsi Papua Barat Daya yang populasi sapi cenderung menurun. Sebagai contoh, populasi sapi menurun dari 23.540 ekor pada tahun 2017 menjadi 23.229 ekor pada tahun 2018 di Kabupaten Sorong (BPSPB, 2020). Penyebab penurunan populasi sapi potong tersebut akibat peningkatan kebutuhan daging. Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong diantaranya ketersediaan lahan, pakan, modal, tenaga, dan kesehatan ternak.

Kabupaten Sorong merupakan salah satu daerah yang ditetapkan sebagai kawasan pengembangan sapi potong di Provinsi Papua Barat (Kepmentan Nomor 472/Kpts/RC.040/6/2018). Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sorong tahun 2019, populasi sapi potong di Kabupaten Sorong sebanyak 24.233 ekor. Empat distrik di Kabupaten Sorong yang memiliki populasi ternak sapi potong cukup besar yaitu Distrik Salawati, Distrik Segun, Distrik Mayamuk dan Distrik Moisegen dengan populasi sapi potong berturut-turut 8.390, 4.326, 3.871 dan 2.291 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sorong, 2019).

Pengembangan usaha ternak sapi potong cukup menjanjikan di Kabupaten Sorong. Hal ini didukung dengan potensi dan ketersediaan sumber daya yang ada. Ketersediaan sumber daya lahan pertanian yang limbahnya dapat digunakan sebagai sumber pakan ternak yaitu padi, jagung, ubi-ubian, kacang tanah, kacang hijau, kedelai dapat mendukung pengembangan peternakan sapi potong. Lahan untuk menunjang peternakan adalah lahan garapan, tegalan, kebun dan padang rumput. Selain itu, banyaknya petani yang mengusahakan ternak sebagai usaha sampingan. Semua potensi diatas merupakan komponen yang menunjang usaha peternakan di Kabupaten Sorong.

Materi dan Metode

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Februari sampai dengan April 2021.

Penelitian dilakukan di empat distrik yang memiliki populasi ternak sapi potong yang cukup tinggi atau terbanyak di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya. yaitu Distrik Salawati, Distrik Segun, Distrik Mayamuk, dan Moisegen.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah peternak sapi potong dan *stakeholder* di bidang peternakan di Distrik Salawati, Distrik Segun, Distrik Mayamuk dan Distrik Moisegen Kabupaten Sorong. Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisisioner, kamera digital, laptop dan peralatan tulis menulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan melakukan wawancara terhadap peternak atau usaha ternak, penyuluh, dan *stakeholder* dibidang peternakan di empat Distrik tersebut. Data sekunder, antara lain jumlah populasi, luas wilayah, dan lain-lain diperoleh dari Dinas Pertanian, Perkebunan, Tanaman Pangan dan Holitikultura, Dinas Perindustrian, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, BAPEDA, serta Badan Pusat Statistik di Kabupaten Sorong.

Penentuan sampel penelitian secara *purposive sampling* terhadap empat distrik yang merupakan kantong ternak di Kabupaten Sorong dan penentuan sampel dari ke empat Distrik tersebut menggunakan rumus Slovin, (Setiawan, 2007) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan: n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = galat pendugaan (5%)

Dengan demikian jumlah peternak pada masing-masing distrik bergantung pada jumlah peternak pada setiap distrik. Kriteria peternak yang diambil sebagai sampel adalah peternak yang memiliki sapi potong lebih dari tiga ekor dan memiliki pengalaman beternak lebih dari tiga tahun. Kuisisioner digunakan untuk memperoleh informasi dari para responden (peternak atau usaha ternak). Data sekunder digunakan untuk menganalisis nilai LQ masing-masing distrik. Menurut Budiharsono dan Sugeng (2001), metode ini dapat digunakan untuk mengetahui keadaan wilayah yang merupakan basis atau tidak basis khususnya dalam hal populasi ternak sapi potong. Menurut Hartono (2012), bahwa metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas

unggulan di suatu wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

vi = Total Populasi Sapi Potong Kecamatan/Distrik

vt = Total Jumlah Kepala Keluarga Kecamatan / Distrik

Vi = Total Populasi Sapi Potong Kabupaten

Vt = Total Jumlah Kepala Keluarga Kabupaten

Hendayana (2003), menjelaskan hasil perhitungan LQ menghasilkan 3 kriteria sebagai berikut:

1. $LQ > 1$ artinya: komoditas tersebut menjadi sumber pertumbuhan hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.
2. $LQ = 1$ artinya: komoditas tersebut tergolong non basis. Tidak memiliki keunggulan kooperatif. Hasilnya hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan tidak dapat di ekspor keluar wilayah.
3. $LQ < 1$ artinya: komoditas tersebut juga tergolong non basis. Hasilnya hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

Analisis potensi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Sorong, dilakukan dengan menggunakan KPPTTR berdasarkan metode yang dikemukakan Fariani (2008) sebagai berikut:

- a. Potensi Maksimum berdasarkan Sumber Daya Alam / PSML (Daya Dukung Wilayah) dirumuskan:

$PSML = \text{Daya Dukung Lahan Pertanian} + \text{Daya Dukung Tanaman Pangan}$

Dimana:

1. Daya Dukung Lahan Pertanian = Kontribusi Lahan Pertanian \times 3,75. Daya dukung lahan pertanian diperoleh dari kontribusi padang rumput dan non padang rumput (sawah, perkebunan, hutan dan tegalan).
2. Kontribusi Lahan Pertanian = Luas Lahan \times Koefisien Kontribusi lahan.
3. 3,75 adalah koefisien yang dihitung sebagai kapasitas daya dukung lahan pertanian dalam satuan ternak.
4. Daya Dukung Tanaman Pangan = Produksi Limbah Pertanian / 2,3. Daya dukung

tanaman pangan diperoleh dari kontribusi produksi limbah.

5. Pertanian tanaman pangan (padi, jagung, kacang tanah, kacang ijo, ubi kayu, ubi jalar dan kedelai).
6. Produksi Limbah Pertanian = Luas Panen \times Koefisien Kontribusi Luas Panen.
7. 2,3 adalah koefisien yang dihitung sebagai kebutuhan berat kering (ton/tahun) untuk satu satuan ternak.

- b. Potensi Maksimum berdasarkan Keluarga Petani (PMKK) dirumuskan:

$PMKK = c \times KK$

Dimana:

c: Koefisien yang dihitung berdasarkan jumlah satuan ternak (ST) dapat dipelihara oleh suatu keluarga yaitu 1.70 ST/KK.

KK: Kepala Keluarga Petani

- c. Nilai KPPTTR:

$KPPTTR (SL) = PSML - \text{Popril}$

$KPPTTR (KK) = PMKK - \text{Popril}$

Dimana:

KPPTTR (SL): Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan sumber daya alam.

KPPTTR (KK): Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (ST) berdasarkan kepala keluarga petani.

Popril: Populasi riil (populasi ternak lokasi penelitian)

- a. KPPTTR Efektif, jika $KPPTTR (SL) < KPPTTR (KK)$

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) dianggap efektif, jika Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan Sumber Daya Alam lebih kecil dari Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan Kepala Keluarga petani.

- b. KPPTTR Efektif, jika $KPPTTR (KK) < KPPTTR (SL)$

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) dianggap efektif, jika KPPTTR berdasarkan Kepala Keluarga petani lebih kecil dari KPPTTR berdasarkan Sumber Daya Alam. KPPTTR Efektif ditetapkan sebagai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di daerah penelitian, yaitu KPPTTR (SL) atau KPPTTR (KK) yang mempunyai nilai lebih kecil.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Untuk

mengetahui potensi daerah maka data dianalisis menggunakan metode LQ dan untuk mengetahui potensi pengembangan usaha sapi potong di masing – masing distrik data dianalisis menggunakan metode KPTR.

Hasil dan Pembahasan
Populasi sapi potong

Kabupaten Sorong adalah salah satu daerah yang sangat potensial untuk dijadikan sentra pengembangan sapi potong di Papua Barat Daya. Populasi sapi potong pada tahun 2020 sebanyak 24,340 ekor yang terdiri atas 7,003 ekor jantan dan 17,337 ekor betina yang tersebar pada 27 distrik. Perkembangan populasi ternak sapi potong yang ada di Kabupaten Sorong dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kelahiran, kematian, pemotongan, pemasukan ternak dari luar ke dalam suatu daerah. Tingkat kelahiran dipengaruhi oleh jumlah induk yang dipelihara oleh peternak. Komposisi jantan dan betina sapi potong mengalami perubahan yang cukup signifikan, dimana sapi betina mengalami penurunan populasi sebesar 71,2% pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya sebesar 72,5%, sedangkan sapi jantan mengalami peningkatan populasi yang sebelumnya sebesar 27,5% pada tahun 2019 dan meningkat sebesar 28,8% pada tahun 2020 (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Sapi Potong Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sorong.

| Tahun | Jantan | | Betina | | Total Populasi | |
|-------|--------|------|--------|------|----------------|-----|
| | ST | % | ST | % | ST | % |
| 2018 | 6.841 | 28,8 | 16.917 | 71,2 | 23.758 | 100 |
| 2019 | 6.655 | 27,5 | 17.578 | 72,5 | 24.233 | 100 |
| 2020 | 7.003 | 28,8 | 17.337 | 71,2 | 24.340 | 100 |

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Populasi sapi potong di Kabupaten Sorong dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini diindikasikan dengan pertambahan jumlah populasi ternak sapi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Namun proporsi jantan dan betina untuk tiga tahun terakhir cenderung tetap. Hal ini menunjukkan bahwa populasi sapi betina terkontrol. Tren yang sama ditunjukkan oleh keempat distrik sebagai sentra ternak potong di Kabupaten Sorong (Tabel 2). Proporsi jantan dan betina adalah 27,5% dan 72,5%, dimana Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 101/Permentan/OT.140/7/2014 tentang Pedoman pembibitan sapi potong yang baik pada kawin alam rasio jantan betina diusahakan 1:15-20 ekor. Tingginya populasi sapi betina disebabkan adanya aturan tidak boleh memotong sapi betina produktif. Hal lain yang diduga juga karena tujuan

utama beternak adalah menambah jumlah ternak sapi yang dimiliki peternak. Selain itu rendahnya populasi sapi jantan dapat juga diakibatkan tingginya pemotongan sapi jantan. Hal ini mengindikasikan peternak telah mengikuti aturan pembatasan pemotongan sapi betina produktif. Peningkatan populasi sapi jantan perlu ditingkatkan, sehingga kebutuhan protein hewani yang berasal dari ternak sapi untuk Kabupaten Sorong dapat dipenuhi.

Tabel 2. Populasi Sapi Potong Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Sorong

| Distrik | Jantan | | Betina | | Total Populasi | |
|--------------|--------------|-------------|---------------|-------------|----------------|------------|
| | ST | % | ST | % | ST | % |
| Mayamuk | 1.168 | 28,8 | 2.891 | 71,2 | 4.059 | 100 |
| Salawati | 1.991 | 28,0 | 5.128 | 72,0 | 7.119 | 100 |
| Moisigin | 905 | 32,7 | 1.859 | 67,3 | 2.764 | 100 |
| Segun | 1.000 | 22,3 | 3.493 | 77,7 | 4.493 | 100 |
| Total | 5.064 | 27,5 | 13.371 | 72,5 | 18.435 | 100 |

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong

Analisis Location Quotion

Analisis LQ merupakan model statistik yang menggunakan karakteristik suatu sektor untuk menentukan spesialisasi suatu daerah pada sektor tertentu. Suatu sektor yang terdapat di suatu daerah akan diketahui tergolong sektor basis atau sektor non basis. Kriteria konsentrasi populasi sering digunakan dalam pemilihan daerah potensial untuk pengembangan ternak sapi perah (Santosa, 2013).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ, maka diketahui bahwa 22,73% distrik yang berada di wilayah Kabupaten Sorong sangat berpotensi untuk pengembangan ternak sapi potong dan dikategorikan sebagai wilayah basis. Sebagian besar (77,27%) distrik di Kabupaten Sorong merupakan wilayah non basis. Nilai LQ terbesar terdapat pada Distrik Segun yaitu sebesar 13,27 serta disusul Distrik Malabotom (4,77), Distrik Salawati (3,36), Distrik Moisegen (2,97) dan Distrik Mayamuk (1,37) artinya bahwa ke 5 distrik tersebut mampu memproduksi sapi potong untuk kepentingan wilayah itu sendiri maupun membantu wilayah lain yang kekurangan ternak sapi potong. Lima distrik yang memiliki nilai LQ > 1 merupakan wilayah transmigrasi yang latar belakang penduduknya bertani atau beternak dan mempunyai populasi ternak sapi yang cukup banyak. Hal ini terjadi karena hampir sebagian besar peternak di 5 distrik tersebut memiliki pekerjaan utama sebagai petani, dan petani ini menjadikan usaha beternak sapi potong sebagai usaha sampingan. Sehingga pengembangan peternakan sapi potong sangat

berpotensi untuk dilakukan di 5 distrik tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan distrik yang lain masih sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan peternakan sapi potong.

Distrik yang memiliki nilai $LQ < 1$ yang berarti non basis meliputi Distrik Sorong, Aimas, Mariat, Seget, Klamono, Klabot, Klawak, Sayosa, Morait, Klaso, Klayili, Makbon, Wemak, Salawati Selatan, Saengkeduk, Salawati Tengah dan Distrik Konhir artinya hasilnya hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah. Hasil perhitungan LQ ternak sapi potong di Kabupaten Sorong tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Wilayah Basis dan Nilai LQ Ternak Sapi Potong di Kabupaten Sorong

| Distrik | Nilai LQ | Keterangan |
|------------------|------------|------------|
| Sorong | 0,41 | Non Basis |
| Aimas | 0,11 | Non Basis |
| Mariat | 0,58 | Non Basis |
| Salawati | 3,36 | Basis |
| Mayamuk | 1,37 | Basis |
| Seget | 0,35 | Non Basis |
| Segun | 13,27 | Basis |
| Klamono | 0,51 | Non Basis |
| Klabot | 0,14 | Non Basis |
| Klawak | 0,13 | Non Basis |
| Sayosa | 0,13 | Non Basis |
| Morait | 0,14 | Non Basis |
| Klaso | 0,10 | Non Basis |
| Klayili | 0,31 | Non Basis |
| Makbon | 0,19 | Non Basis |
| Malabotom | 4,77 | Basis |
| Wemak | 0,34 | Non Basis |
| Moisegen | 2,97 | Basis |
| Salawati Selatan | 0,23 | Non Basis |
| Saengkeduk | 0,27 | Non Basis |
| Salawati Tengah | 0,05 | Non Basis |
| Konhir | 0,08 | Non Basis |

Sumber : Data Sekunder Diolah (2021)

Jika dibagi menjadi II kelompok. Kelompok I merupakan wilayah yang memiliki nilai $LQ > 1$. Wilayah/distrik yang termasuk kelompok I yaitu, Salawati, Mayamuk, Segun, Malabotom dan Moisegen. Pada distrik yang termasuk dalam kelompok ini tidak memungkinkan dilakukan penambahan ternak berdasarkan daya tampung lahan karena luas sumber pakan terbatas. Kelompok ini termasuk wilayah basis ternak sapi potong karena populasi sapi potong sangat tinggi. $LQ > 1$ artinya

komoditas tersebut tergolong basis atau menjadi sumber pertumbuhan dan hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah (Hendayana, 2003).

Kelompok II merupakan wilayah yang memiliki nilai $LQ < 1$. Wilayah/distrik yang termasuk kelompok II yaitu, Sorong, Aimas, Mariat, Seget, Klamono, Klabot, Klawak, Sayosa, Morait, Klaso, Klayili, Makbon, Wemak, Salawati Selatan, Saengkeduk, Salawati Tengah dan Konhir. Pada kelompok wilayah ini mempunyai kekuatan yaitu masih tersedianya lahan sebagai kapasitas tampung ternak sapi ruminansia sehingga memungkinkan dilakukan penambahan ternak sapi potong di wilayah ini. Menurut Hendayana (2003), jika $LQ < 1$ artinya komoditas tersebut tergolong non basis dan hasilnya hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia Efektif (KPPTR (E)) adalah KPPTR berdasarkan kepala keluarga petani yaitu jika KPPTR berdasarkan kepala keluarga petani lebih kecil dari KPPTR berdasarkan sumber daya alam. KPPTR (E) ditetapkan sebagai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di daerah penelitian, yaitu KPPTR (SL) atau KPPTR (KK) yang mempunyai nilai lebih kecil (Fariani, 2008). Berdasarkan hasil analisis KPPTR di Kabupaten Sorong diperoleh nilai KPPTR (E) sebesar -10393.8 ST. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sorong memiliki populasi sapi potong yang cukup banyak. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurlaila *et al.* (2017) menyatakan bahwa nilai KPPTR (E) di Kabupaten Pamekasan adalah -53.258,1 ST, hal tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Pamekasan memiliki populasi sapi potong yang terlalu banyak.

Pada Tabel 3, terlihat hanya satu distrik yang memiliki nilai KPPTR (E) positif. Satu distrik ini masih memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan populasi sapi potongnya sebesar 3316.60 ST dan bisa dijadikan sebagai sentra produksi bibit ternak sapi potong. Pada 3 distrik yang memiliki KPPTR (E) bernilai negatif, tidak dapat ditingkatkan lagi populasi sapi potongnya karena kelebihan populasi, tetapi dapat dikembangkan jenis usaha ternak sapi potong yang baru, misalnya penggemukan, sehingga wilayah tersebut dapat dijadikan sentra produksi sapi siap potong. Nilai KPPTR (E) dipengaruhi oleh luas lahan penghasil rumput, luas panen dan populasi riil

ternak ruminansia dan kepala keluarga petani (Nurlaila *et al.*, 2017). Nilai KPPTR di Kabupaten Sorong tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Sorong

| Distrik | PMSL | KPPTR (SL) | PMKK | KPPTR (KK) | KPPTR (E) |
|---------------|-----------------|----------------|-----------------|----------------|----------------|
| Salawati | 116,115 | 8273,89 | 6339,30 | -2050,70 | 8273,89 |
| Mayamuk | 7741 | 3870 | 7187,60 | 3316,60 | 331660 |
| Segun | 367,6975 | -3958,3 | 827,90 | -3498,10 | -3958,3 |
| Moisegen | 812,805 | -1478,2 | 1960,10 | -33090 | -1478,2 |
| Jumlah | 9037,618 | 9840,38 | 16314,90 | -2563,1 | 10393,8 |

Sumber : Data Sekunder Diolah (2021)

Keterangan = Nilai yang terpilih sebagai KPPTR efektif

$$SL \text{ efektif} = SL < KK = 3$$

$$KK \text{ efektif} = KK < SL = 1$$

Wilayah yang memiliki kriteria KPPTR (E) positif dan $LQ > 1$ yaitu Distrik Mayamuk. Berdasarkan kapasitas daya tampung ternak sapi potong Distrik Mayamuk masih tersedia, karena Distrik Mayamuk mempunyai daya dukung sumber daya alam masih tersedia, seperti hijauan dan limbah pertanian untuk kegiatan peternakan. Distrik Mayamuk bisa menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Sorong sebagai wilayah yang masih berpotensi untuk dilakukan pengembangan peternakan sapi potong.

Sedangkan wilayah yang memiliki kriteria KPPTR (E) negatif dan $LQ > 1$ yaitu Distrik Salawati, Distrik Moisegen dan Distrik Segun. Pada ketiga distrik ini tidak memungkinkan untuk dilakukan penambahan ternak berdasarkan daya tampung lahan. Karena ketiga distrik ini termasuk wilayah basis ternak sapi potong karena populasi sapi potong sangat tinggi meskipun nilai KPPTR (E) negatif (-), sehingga mengakibatkan para peternak harus mencari rumput keluar wilayah terdekat yang mempunyai hijauan melimpah.

Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong

Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Sorong sebaiknya difokuskan pada pengembangan usaha peternakan rakyat dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Strategi untuk mendukung pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Sorong meliputi pengembangan sentra-sentra produksi sapi potong dan sumber pakan (padang penggembalaan), khususnya untuk usaha pembibitan, serta pengembangan aspek teknis dan teknologi, yang meliputi penyelamatan sapi betina produktif untuk

meningkatkan populasi ternak, dan penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) untuk memperoleh bobot badan yang baik. Sehingga kedua komponen tersebut mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Sorong, selain itu dengan menerapkan pola integrasi dan inovasi kelembagaan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pengembangan pengetahuan sumber daya manusia dibidang peternakan, karena hal ini sangat erat hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, baik penyuluh maupun peternak. Karena kedua komponen ini menjadi faktor penting dalam pengembangan peternakan sapi potong. Menurut Suratiah (2006), bahwa kecakapan seseorang menentukan kinerja seseorang, lebih cakap tentu prestasinya akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang kurang cakap. Kecakapan ditentukan oleh pendidikan, pengetahuan dan pengalaman seseorang. Selain itu Riszqina (2014), menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi peternak dalam mendukung dan menerima pengetahuan zooteknik usaha ternaknya, teknologi serta inovasi baru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan populasi ternak sapi potong yang ada di Kabupaten Sorong dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kelahiran, kematian, pemotongan, pemasukan ternak dari luar ke dalam suatu daerah.
2. Lima distrik yang merupakan wilayah basis ternak sapi potong yaitu Distrik Segun ($LQ = 13,27$), disusul Distrik Malabotom ($LQ = 4,77$), Distrik Salawati ($LQ = 3,36$), Distrik Moisegen ($LQ = 2,97$) dan Distrik Mayamuk ($LQ = 1,37$) yang berarti bahwa kelima distrik tersebut mampu memproduksi sapi potong untuk kepentingan wilayah itu sendiri maupun membantu wilayah lain yang kekurangan ternak sapi potong.
3. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR (E)) di Kabupaten Sorong sebesar -10393.8 ST yang berarti bahwa populasi sapi potong di Kabupaten Sorong cukup banyak.

Daftar Pustaka

- Budiharsono dan Sugeng, 2001. Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2020. Populasi Ternak Sapi di Provinsi Papua Barat Tahun 2015 – 2018. <https://papuabarat.bps.go.id> - 26 Mei 2020.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2019. Kabupaten Sorong Dalam Angka. BPS, Papua Barat <https://sorongkab.bps.go.id> - 22 Agustus 2020.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Sorong Tahun 2019. Laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2018). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Populasi Sapi Potong Tahun 2014 – 2018. <https://ditjennak.pertanian.go.id> - 25 Mei 2020.
- Fariani, A. 2008. Pengembangan Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. *J.Indon.Trop.Agric.* 33(2):145 – 157.
- Hartono B. 2012. Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(2): 316-326.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi Metode Location Question (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian.* 12: 1-21.
- Nurlaila S, Riszqina, Suparno, dan Heryadi AY. 2017. Daya Dukung Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Pamekasan. Fakultas Pertanian Universitas Madura Pamekasan. Seminar Nasional Peternakan 3 tahun. Universitas Hasanuddin Makassar, 18 September 2017.
- Riszqina. 2014. Performa Usaha Ternak Sapi Madura Sebagai Sapi Potong, Sapi Karapan dan Sapi Sonok di Pulau Madura. Ringkasan Disertasi. Program Studi Doktor Ilmu Peternakan Program Pascasarjana Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santosa, S. I., A. Setiadi, dan R. Wulandari. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan.* 37(2):125-135.
- Setiawan, N. 2007. Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel KrejcieMorgan: Telaah Konsep Dan Aplikasinya. Makalah disampaikan pada Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.